



JURNAL UPI

Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Pada Tari Kreasi Nusantara Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

*Agung Sopiyyulloh¹, Yuliawan Kasmahidayat², Ria Sabaria³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: agungsofiyuloh@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu, sabaria@upi.edu

ABSTRAK

The problem identified in this study indicates that students demonstrate low creativity in dance, particularly in generating imaginative ideas for movement variations, as well as limited understanding of dance techniques and movement exploration. This study aims to describe the implementation of the STAD (Student Teams Achievement Divisions) learning model to enhance dance creativity among Grade X-F students at SMA Negeri 5 Bandung. The research subjects consisted of 32 students from class X-F at SMA Negeri 5 Bandung. The study applied a quantitative approach using an experimental research method. Specifically, it employed a one-group pretest–posttest design, which involves a single sample group measured before and after the treatment. The researcher collected data through observation, interviews, and practical tests (pretest–posttest) by assessing dance creativity indicators proposed by Guilford (1950), namely fluency, originality, flexibility, and elaboration. The findings reveal a significant improvement in students' learning outcomes in the experimental group compared to the control group, indicating that the STAD (Student Teams Achievement Divisions) learning model is highly effective. The study expects to enhance students' dance creativity through the implementation of the STAD learning model at SMA Negeri 5 Bandung.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted/Received 16 Nov 2025

First Revised 28 Nov 2025

Accepted 23 Dec 2025

First Available online 23 Feb 2026

Publication Date 25 Feb 2026

Kata Kunci:

Student Teams Achievement Divisions Learning Model, Dance Creativity

1. PENDAHULUAN

Kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran tari dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Aprilianty et al., 2024; Badaruddin & Firdaus, 2025; Sunarti et al., 2020). Siswa yang tidak kreatif cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga potensi mereka dalam menciptakan karya seni yang berkualitas tidak dapat teroptimalkan (Kosasih et al., 2023; Nuriawati & Arthur, 2018; Sela et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif guna meningkatkan kreativitas siswa dalam mempelajari tari kreasi nusantara. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*. Model ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu, dan belajar dari satu sama lain (Putri, 2024; Sari et al., 2021; Tiballa, M. D. S., Sudana, D. N., & Gading, 2017). Dengan menerapkan model STAD, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, merasa lebih nyaman untuk berekspresi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam dunia seni (Sari et al., 2021). Kreativitas adalah kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas siswa dalam berpikir (Laras et al., 2024; Musa, 2025; Pasaribu, 2024). Dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat", Munandar (2021) menekankan pentingnya aspek kognitif dan non-kognitif dalam menilai kreativitas individu. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020, menemukan bahwa hanya ada 30% siswa SMA yang aktif mengikuti kegiatan seni dan budaya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas mereka terhadap pembelajaran dan budaya lokal Indonesia.

Kreativitas dapat dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang sudah ada, dan kemampuan untuk mengkombinasikan berbagai elemen menjadi suatu bentuk yang inovatif (Hardjana et al., 2016; Hendrilianti, 2016; Nurfadilah et al., 2025; Munandar 2021). Dalam konteks ini, Munandar (2021) menekankan bahwa kreativitas bukan hanya terbatas pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses berpikir yang melibatkan eksplorasi dan pengembangan gagasan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul "Kreativitas dan Pendidikan" pada halaman 45, di mana ia menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kreativitas anak (Karyati et al., 2020; Kim, 2023). Dalam konteks ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan. Dengan demikian, pembelajaran tari menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Model STAD menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rusman 2017) siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen Hal itu membuat siswa lebih mudah dalam mempelajari materi karena dapat saling membantu di dalam kelompok dan dapat saling membagikan hasil kerja kelompok. Model STAD akan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berbagai studi telah mengkaji pembelajaran seni bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas tari. Menjaga kesenian adalah menjaga cermin yang merefleksikan identitas kreativitas kita (Soedarsono, 1999). Di sisi lain, penelitian oleh Sari et al. (2021) pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD terbukti telah meningkatkan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 4 Bandung. Penelitian

berikutnya dari [Endah Risnayanti \(2020\)](#) hasil pembelajaran tari kreasi ini menunjukkan perolehan nilai dengan aspek kognitif afektif dan psikomotor, di akhir kegiatan perolehan nilai psikomotor siswa lebih besar dibandingkan perolehan nilai kognitif dan afektif hal tersebut menunjukkan tingkat antusiasme siswa lebih tinggi saat mengikuti pembelajaran tari dengan materi tari kreasi. Pendidikan seni, khususnya tari, memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas dan karakter siswa. Di Indonesia, tari kreasi nusantara merupakan salah satu bentuk seni yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa di SMA Negeri 5 Bandung yang menunjukkan kurangnya kreativitas dalam pembelajaran tari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik, kurangnya interaksi sosial, minimnya pemahaman siswa tentang pentingnya seni tari dalam konteks budaya, serta kurangnya kreativitas tari.

Implementasi model STAD di SMA Negeri 5 Bandung diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam kelompok, siswa dapat saling memberikan umpan balik dan dukungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menampilkan karya tari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya tari. Pembelajaran tari kreasi Nusantara memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi dalam menampilkan budaya mereka. Kegiatan tari sering kali melibatkan kerjasama dalam kelompok. Melalui pembelajaran tari, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan disiplin dalam berlatih. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk karakter positif siswa. Bukan hanya itu saja Pembelajaran Tari Kreasi Nusantara, siswa tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tarian. Hal ini dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang program pembelajaran tari kreasi Nusantara di SMA Negeri 5 Bandung sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa. Program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik bagi siswa dalam memahami dan mencintai budaya Indonesia. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum seni budaya di sekolah serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif ([Chappell K & Hathaway C, 2018](#); [Creswell, 2014](#)). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan deduktif yang dimulai dengan pemikiran dan refleksi tentang ide-ide variabel, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran ([Badaruddin, Firdaus, et al., 2025](#); [Badaruddin, Masunah, et al., 2025](#)). Penelitian kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka yang menggambarkan gagasan penelitian. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan ialah, one group *pretest-posttest*, metode yang menggunakan satu kelompok sampel untuk mengukur sebelum dan sesudah. Metode ini

bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel, yaitu Model Pembelajaran STAD (*Student Achievement Divisions*) untuk Meningkatkan Kreativitas Tari Siswa SMA Negeri 5 Bandung. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini, peneliti berencana menjadikan siswa SMA Negeri 5 Bandung kelas X-F dengan jumlah 1 kelas 32 siswa dari 320 siswa sebagai partisipan untuk merealisasikan penelitian “Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Pada Tari Kreasi Nusantara Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Di SMA Negeri 5 Bandung”. Sebelum intervensi, siswa diberikan Pretest untuk mengukur tingkat kreativitas awal. Selanjutnya, siswa mengikuti proses pembelajaran seni tari dengan model pembelajaran STAD dalam beberapa pertemuan. Data yang diperoleh dari hasil Pretest dan Posttest dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk melihat peningkatan skor rata-rata tingkat kreativitas .

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti pada setiap sesi pembelajaran, data diambil melalui pre-test dan post-test menggunakan lembar observasi, instrumen penilaian kreativitas tari (Yuliawan Kasmahidayat et al., 2024). Pengolahan data diolah menggunakan pengujian yakni uji validitas dan reliabilitas untuk keabsahan dan kematangan sebuah instrumen. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesalahan yang ada dalam instrumen ketika proses pembuatan instrumen berlangsung. Berikutnya data hasil pre-test dan post-test dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik seperti SPSS dan Excel . Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, komunikasi, empati, dan interaksi antar individu di dalam kelompok .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1 Kondisi Awal Kreativitas Tari Siswa Kelas X-F

Kondisi awal pembelajaran seni tari di SMA 5 Bandung sebelum penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan adanya tantangan dalam keterlibatan siswa. Sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi mereka terhadap seni tari. Hal ini terlihat dari partisipasi yang minim dalam kegiatan praktik dan diskusi kelas. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan sebelumnya cenderung bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi. Siswa sering kali hanya menjadi pendengar pasif, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkolaborasi atau berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep tari menjadi terbatas. Kemudian dilakukan Pretest terlebih dahulu untuk mengukur tingkat awal kreativitas siswa kelas X-F SMA Negeri 5 Bandung. Pada tabel 1 dan Tabel 2 merupakan Hasil analisis deskriptif dan frekuensi dari *pretest* dapat dideskripsikan dari hasil nilai 32 orang siswa kelas X-F diperoleh total nilai seluruh siswa sejumlah 1.350. Dengan nilai paling rendah atau nilai minimum 63 dan nilai tertinggi (maksimum) 77,5. Rata-rata nilai dari keseluruhan jumlah siswa sebesar 421,9375.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Pretest* Siswa Kelas X-F
Statistics

Pretest		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		421,9375
Median		645,0000
Mode		66,00
Std. Deviation		301,37266
Variance		90825,480
Range		712,00
Minimum		63,00
Maximum		77,00
Sum		1350,00

Tabel 2. Frekuensi Hasil Pretest

Pretest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63,00	4	12.5	12.5	12.5
	64,00	4	12.5	12.5	25.0
	65,00	3	9.4	9.4	34.4
	66,00	1	3.1	3.1	37.5
	68,00	1	3.1	3.1	40.6
	63,50	1	3.1	3.1	43.8
	64,50	3	9.4	9.4	53.1
	65,50	5	15.6	15.6	68.8
	66,50	7	21.9	21.9	90.6
	69,50	2	6.3	6.3	96.9
	77,50	1	3.1	3.1	100.0
	Total		32	100.0	100.0

3.1.2 Proses Implementasi Model Pembelajaran STAD pada tari kreasi

Pada Proses pembelajaran seni tari melalui penerapan Model Pembelajaran STAD ini dilakukan secara langsung dengan jumlah pertemuan sebanyak tiga pertemuan yang mana pada setiap pertemuannya pembelajaran dilaksanakan dengan jumlah waktu selama 3 x 45 menit. Sebelum dilaksanakannya proses penerapan media, tentunya peneliti terlebih dahulu menyiapkan media Pembelajaran STAD dan juga rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dalam hal ini disusun dalam sebuah modul disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Melalui penerapan model pembelajaran STAD, diharapkan siswa mampu memahami dan mengidentifikasi Tari Kreasi beserta unsur pendukung tari kreasi serta mampu menafsirkannya dalam tari berkelompok.

Pembelajaran Pertemuan Pertama (Penyampaian Materi dan Pembagian Kelompok)

Pada pertemuan pertama ini, kegiatan inti dilakukan dengan tahapan pertama, yaitu persentasi kelas (*class presentation*) guru memberikan materi yang akan dipelajari adalah Tari Kreasi Nusantara. Pada tahap ini penyampaian materi dengan memberikan penjelasan tentang tari kreasi nusantara, termasuk sejarah, jenis-jenis, dan ciri khasnya. Dilanjutkan melakukan apresiasi seni tari dengan menampilkan video atau contoh tari kreasi Nusantara, dilanjut guru mengajak siswa mengamati setiap unsur tari, yaitu unsur ruang, unsur waktu, unsur tenaga serta tata rias, tata busana, ekspresi wajah, dan kualitas gerak. Tahap kedua (*teams work*) yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok 8-9 orang, kemudian meminta setiap kelompok mendiskusikan elemen-elemen tari yang mereka lihat dalam video dan dilanjut setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, ini merupakan tahap peneliti untuk melihat indeks kelancaran (*fluency*) dari siswa untuk di masukan kedalam penilaian. Sesuai Pada gambar 1 peneliti memberikan materi kepada siswa dan juga para siswa melakukan diskusi kelompok mengenai pembahasan materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini juga siswa memberikan umpan balik mengenai kelancaran presentasi dan menghubungkan materi pada hari ini dengan 4 indikator kreativitas yaitu kelancaran, keaslian, fleksibilitas, dan elaborasi melalui persentasi penyampaian kelompok yang sudah dilakukan mereka, ini juga sebagai bahan peneliti melihat pemahaman mereka tentang tari kreasi nusantara sudah sampai sejauh mana. Tahap ketiga, penghargaan tim (*team recognition*) pada tahap ini guru memberikan apresiasi pada setiap usaha, bukan hanya hasil akhir dan juga siswa menerima informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, guru memberi tugas kepada siswa untuk mengapresiasi kembali video tari kreasi agar dapat memahami gerak dengan Kegiatan Penutup (10 menit) yaitu dengan refleksi diri (*self-reflection*) Siswa menerima informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengapresiasi kembali video tari kreasi Nusantara agar dapat menghafal gerak dengan mudah. Siswa bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama.



Gambar 1. Pemberian Materi dan Diskusi Kelompok

Pembelajaran Pertemuan Kedua (Latihan Kelompok dan Persentasi)

Sesuai pada Gambar 2 pada pertemuan kali ini siswa melakukan latihan kelompok dengan di bimbing peneliti dan melakukan persentasi gerakan yang sudah di buat. Adapun tahapan Pada pertemuan kedua tahap yang pertama yaitu melakukan persentasi

kelas (class presentation) dengan menyapa siswa dan tinjau kembali materi sebelumnya. Berikutnya melakukan pemanasan fisik untuk mempersiapkan tubuh sebelum menari secara berkelompok. Dilanjutkan mengajarkan gerakan dasar tari kreasi nusantara yang telah dipilih. Fokus pada kelancaran gerakan dan teknik yang benar. Berikutnya kerta tim (teams works) siswa berlatih dalam kelompok untuk menggabungkan gerakan yang telah diajarkan dan kita mendorong siswa untuk berinovasi dan menambahkan elemen originalitas dalam gerakan. Dilanjutkan Setiap kelompok menampilkan hasil latihan mereka dan memberikan penilaian berdasarkan kelancaran, originalitas, dan fleksibilitas gerakan. Tahap berikutnya penghargaan tim (team recognition) pada tahap ini guru memberikan apresiasi pada setiap usaha, bukan hanya hasil akhir dan juga siswa menerima informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, guru memberi tugas kepada siswa untuk berlatih kembali tari kreasi dengan kelompok agar dapat memahami gerak.



Gambar 2. Latihan Kelompok dan Mempraktikan Tari Kreasi Nusantara

Pembelajaran Pertemuan ketiga (Presentasi Kelompok Memakai Properti)

Pada gambar 3 terlihat siswa melakukan latihan gerakan tari kreasi dilengkapi dengan properti sesuai konsep garapan dan dilanjutkan evaluasi oleh peneliti untuk menjadi bahan *posttest*. Adapun tahapan pada pertemuan ketiga tahap yang pertama yaitu persentasi kelas (class presentation), siswa diajak melakukan latihan pernapasan tenang dan terarah. Dilanjut siswa mulai melakukan pemanasan dan olah tubuh dengan penuh perasaan dan pikiran dengan waktu selama 10 menit dipimpin oleh guru. Tahap berikutnya kerja tim (*teams works*) masing-masing kelompok mempraktikkan gerakan yang sudah dibuat bersama kelompok sesuai interpretasi dan kreativitas mereka setiap kelompok mempraktikkan dan berlatih Tari kreasi disertai dengan pola lantai yang sudah dirangkai, setiap kelompok menampilkan hasil latihan menggunakan pola lantai serta diikuti dengan kelompok lain yang juga mengapresiasi dan saling menyimak hasil antar kelompok dan memberi tanggapan dengan cara positif dan membangun. Tahap berikutnya penghargaan tim (*team recognition*) pada tahap ini guru memberikan apresiasi pada setiap usaha, bukan hanya hasil akhir dan juga siswa menerima saran dan arahan guru tentang Garapan mereka yang harus sesuai dengan indikator penilaian yaitu keaslian, fleksibilitas, keluwesan, elaborasi yang harus di kuasai individu maupun kelompok dan guru memberi tugas kepada siswa untuk berlatih kembali tari kreasi dengan kelompok agar dapat memahami gerak untuk *posttest*. Tahap berikutnya penghargaan tim (*team recognition*) yaitu guru memberikan apresiasi berupa pujian dan arahan kepada murid untuk selalu bersemangat dalam pembelajaran. Tahap terakhir refleksi diri (*self-reflection*) siswa diminta menyentuh dada dan perut, menutup mata

sejenak, merasakan bagaimana tubuh mereka setelah bergerak dan guru memberi apresiasi pada setiap usaha, bukan hanya hasil akhir.



Gambar 3. Persentasi Kelompok dan Evaluasi

3.1.3 Kondisi Akhir Kreativitas Siswa di SMA Negeri 5 Bandung.

Siswa terlihat lebih kreatif dalam pembelajaran, siswa menerapkan aspek aspek Model Pembelajaran STAD dengan baik, Selain itu, dilihat dari indikator kreativitas tari siswa bersama kelompoknya juga mulai terdapat peningkatan di setiap indikator kreativitas, yakni kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), keluwesan (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*). Hal ini mencerminkan bahwa siswa dapat belajar mandiri dan aktif secara sadar yang merupakan bagian dari kenerja pembelajaran dan dapat mengakses kreativitas dengan pola pikir pada keterampilan dengan tingkat pemecahan dalam pembelajaran. Berikut data perolehan hasil *posttest* kreativitas tari siswa setelah dilakukannya pendekatan *mindful learning* pada pembelajaran seni.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif *Posttest* Siswa Kelas X-F

<i>Statistics</i>		
<i>Posttest</i>		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	32
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		423,6875
<i>Median</i>		87,0000
<i>Mode</i>		87,00
<i>Std. Deviation</i>		389,89208
<i>Variance</i>		152015,835
<i>Range</i>		825,00
<i>Minimum</i>		80,00
<i>Maximum</i>		905,00
<i>Sum</i>		13558,00

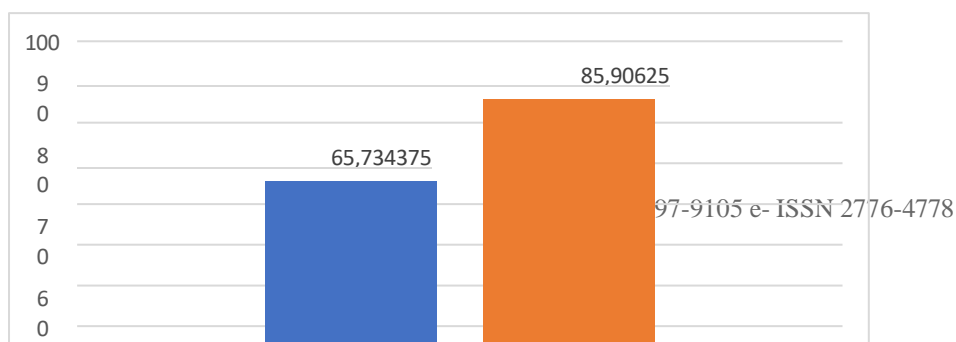
Pada Tabel 3 dan Tabel 4 merupakan hasil analisis deskriptif *posttest* dan hasil frekuensi *posttest* dari pengolahan data statistik deskriptif dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 24, dapat dideskripsikan dari hasil nilai 32 orang siswa kelas X-F diperoleh

total nilai seluruh siswa sejumlah 13.558. Dengan nilai paling rendah atau nilai minimum 80 dan nilai tertinggi (maksimum) 95. Rata-rata nilai dari keseluruhan jumlah siswa sebesar 423,6875. Serta nilai tengah atau median dan nilai yang paling sering muncul memiliki nilai yang sama yaitu 87.

Tabel 4. Frekuensi Hasil Posttest

<i>Posttest</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	80,00	2	6.3	6.3	6.3
	85,00	6	18.8	18.8	25.0
	87,00	9	28.1	28.1	53.1
	95,00	1	3.1	3.1	56.3
	81,50	4	12.5	12.5	68.8
	82,50	1	3.1	3.1	71.9
	83,50	1	3.1	3.1	75.0
	84,50	2	6.3	6.3	81.3
	87,50	1	3.1	3.1	84.4
	90,50	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Berdasarkan Gambar 4 dibawah merupakan data perolehan hasil *posttest* siswa yang diinterpretasikan dalam bentuk grafik , terbukti bahwa kemampuan siswa kelas X-F dalam melakukan *posttest* pada pembelajaran seni tari setelah diberikan *treatment* meningkat dibandingkan hasil perolehan *pretest*. Jumlah siswa yang dapat Berdasarkan data perolehan hasil *pre-test* siswa yang diinterpretasikan dalam bentuk grafik diatas, terbukti bahwa kemampuan siswa kelas X-F dalam melakukan *posttest* pada pembelajaran seni tari setelah diberikan *treatment* meningkat dibandingkan hasil perolehan *pretest*. Jumlah siswa yang dapat melampaui KKM sebanyak 32 orang dengan nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Berdasarkan jumlah tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sejumlah 100% siswa kelas X-F dinyatakan tuntas.



Gambar 4. Grafik rata rata nilai *Pretest-Posttest*

Berdasarkan data yang telah diinterpretasikan dalam tabel dan grafik, untuk menguji hipotesis dan untuk melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran STAD sebagai media dalam pembelajaran seni tari terhadap kreativitas siswa dilakukanlah uji normalitas dan uji hipotesis dengan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 24 seperti berikut ini

3.1.4 Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya uji paired sample t-test, data hasil perolehan memiliki distribusi yang normal menjadi syarat. Oleh karena itu, uji normalitas dilaksanakan terlebih dahulu terhadap data hasil perolehan yang diinterpretasikan pada tabel berikut ini

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest Kreativitas Tari</i>	.354	32	.200	.677	32	.512
<i>Posttest Kreativitas Tari</i>	.158	32	.041	.945	32	.101

Tabel 5 merupakan Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi data *Pretest* dan *Posttest* berada dalam kategori normal ($\text{Sig.} > 0,05$). Oleh karena itu, dilakukan uji paired sample t-test untuk menguji signifikansi peningkatan.

3.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan memeriksa perbandingan rata-rata nilai antara hasil *Pretest* dan *Posttest* melalui uji t yang masih menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 27 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Paired Samples Test							
	<i>Paired Differences</i>				<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Std. Deviatio</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval of the</i>			

		Mean	n	Mean	Difference				
					Lower	Upper			
Pai	Pretest	-	4,59244	,81184	-	18,51613	-	31	.000
r 1	Kreativitas Tari – Posttest Kreativitas Tari	20,17188			21,82762		24,847		

Sesuai Tabel 6 Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung = -24,847 dengan derajat kebebasan (df) = 31 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa Pembelajaran dengan model STAD secara signifikan meningkatkan kreativitas tari siswa dalam pembelajaran seni tari. Hasil ini menunjukkan bahwa Pembelajaran STAD efektif dalam membangun ide, imajinasi secara sadar untuk meningkatkan kreativitas tari siswa.

3.2 PEMBAHASAN

Pengaplikasian model Pembelajaran STAD pada Seni Tari Kreasi Nusantara di kelas X-F SMA Negeri 5 Bandung berpengaruh besar untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran seni tari bahkan peserta didik dapat membuat gerakan baru yang lebih kreatif dan inovasi. Pada tahap pretest atau sebelum diterapkannya model Pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari, rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 66,17 dimana KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak nilai siswa yang dibawah KKM. Hal ini juga dapat menegaskan bahwa masih lemahnya kreativitas siswa kelas X-F di SMA Negeri 5 Bandung. Indikasi terlihat dari lemahnya pengetahuan siswa tentang pembelajaran seni tari, kurangnya rasa ingin tahu dalam pembuatan gerak tari, dan tidak percaya diri dalam pembuatan gerak tari

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya model Pembelajaran STAD yang akan membantu untuk meningkatkan kreativitas siswa. Siswa menjadi lebih kreatif pada saat pembelajaran berlangsung seperti bertanya, mencoba, mengasosiasi dan komunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka yang digunakan oleh sekolah SMA Negeri 5 Bandung. Berdasarkan langkah-langkah dalam model Pembelajaran STAD yaitu tahap pembentukan kelompok, pengajaran materi, kerja kelompok, penilaian individu atau tes, penghargaan tim, refleksi dan umpan balik. Model tersebut diterapkan pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Dalam model ini, siswa dituntut dapat berfikir kritis dan kreatif dalam berfikir karena pembelajaran ini dapat membuat siswa menjadi aktif. Siswa lebih banyak menggali informasi dari berbagai aspek dan sudut pandang. Suasana yang menyenangkan yang diperoleh siswa saat di ruang kelas pada saat proses pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap emosional siswa. Sehingga tugas guru dalam proses pembelajaran adalah

menciptakan suasana yang menyenangkan untuk mendukung proses pembelajaran STAD. Hal ini tentu akan menarik bagi siswa sehingga siswa dapat lebih fokus terhadap pembelajaran. Model STAD juga mengupayakan seorang siswa mampu lebih aktif menggali informasi dari aspek yang berbeda sehingga siswa lebih dapat aktif berpendapat menyampaikan ide dan gagasannya .

Siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen Hal itu membuat siswa lebih mudah dalam mempelajari materi karena dapat saling membantu di dalam kelompok dan dapat saling membagikan hasil kerja kelompok (Rusman, 2017). Model STAD akan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pada tahap *Posttest* bahwa nilai *posttest* yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 25% dengan jumlah 8 orang siswa yang memperoleh nilai 77-83. Sebanyak 72% dengan jumlah 23 orang siswa yang memperoleh nilai 84-90. Sebanyak 3% dengan jumlah 1 orang siswa yang memperoleh nilai 91-97. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa berdasarkan aspek keseluruhan adalah 85,90 artinya telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa. Hal ini menegaskan bahwa nilai yang paling rendah diperoleh oleh siswa 80 dan nilai tertinggi 95 artinya nilai yang diperoleh siswa sudah melampaui KKM

Pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD terbukti telah meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kreativitas pada siswa (Sari et al., 2021). Kemudian hasil perolehan pretest dan posttest dianalisis dengan melakukan perhitungan uji paired sample t-test untuk menemukan pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran STAD sebagai media pembelajaran terhadap kreativitas. Perhitungan paired sample t-test menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -24,847 sementara t-tabel sebesar 2.040 dengan taraf signifikansi 5% atau 0.005 yang artinya t-hitung $>$ t-tabel maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Itu artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas siswa kelas X-F SMA Negeri 5 Bandung.

4. KESIMPULAN

Pengaplikasian model Pembelajaran STAD pada Seni Tari Kreasi Nusantara di kelas X-F SMA Negeri 5 Bandung berpengaruh besar untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran seni tari bahkan peserta didik dapat membuat gerakan baru yang lebih kreatif dan inovasi. Pada tahap pretest atau sebelum diterapkannya model Pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari, rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 66,17 dimana KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak nilai siswa yang dibawah KKM. Hal ini juga dapat menegaskan bahwa masih lemahnya kreativitas siswa kelas X-F di SMA Negeri 5 Bandung. Indikasi terlihat dari lemahnya pengetahuan siswa tentang pembelajaran seni tari, kurangnya rasa ingin tahu dalam pembuatan gerak tari, dan tidak percaya diri dalam pembuatan gerak tari. Berdasarkan perubahan tersebut maka penelitian penerapan model pembelajaran STAD telah berhasil meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 5 Bandung. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai t hitung yaitu 24,847 Nilai t tabel dicari pada tabel distribusi t dengan $db = n-1$, $db = 32-1$, $db = 31$ dan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ maka t tabel = 2,040. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak Dapat diketahui bahwa t hitung $>$

tabel, ini menunjukkan peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari melalui penerapan model pembelajaran STAD.

5. REFERENSI

- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>
- Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 107–123.
- Badaruddin, S., Firdaus, I., Barnas, B., Alfiani, D., Studi Pendidikan Seni Tari, P., Setiabudi No, J., Sukasari, K., Bandung, K., & Barat, J. (2025). Pop-Up Book Tari Sunda Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Deep Learning. *Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies*, 10(02), 149–166.
- Badaruddin, S., Masunah, J., Nugraheni, T., Prawira, N. G., Fairul, M., & Mohd, A. (2025). *Android-Based Cikeruhan Dance Multimedia to Improve Students ' Self-Directed Learning*. 6(4), 819–836. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2397>
- Chappell K, & Hathaway C. (2018). Creativity and Dance Education Research. *Oxford Research Encyclopaedia of Education*, 1–47.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506266165>
- Endah Risnayanti, -. (2020). PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG (*Studi Deskriptif Pembelajaran Intrakurikuler Pada Kelas XI MIPA 3*). 1(1), 1–7. <http://repository.upi.edu>
- Hardjana, S., Pasaribu, B., Rusli, H., Raharjo, S., Sidartha, O., Prabowo, T., Jose, H., & Nainggolan, M. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme*, 2(2), 29–39.
- Hendrianti, Y. (2016). Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di SmpIb-B Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1296>
- Karyati, D., Budiman, A., Rohayani, H., & Sunaryo, A.-. (2020). Model Home Industri Seni : Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 682–692. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.395>
- Kim, M. J. (2023). Happiness, politics and education reform in South Korea: building 'happy human capital' for the future. *Comparative Education*, 59(4), 489–505. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2147633>
- Kosasih, Komalasari, H., & Sabaria, R. (2023). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Tradisional Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ringkang*, 3, 370–380.
- Laras, M., Komalasari, H., Tari, D. P., Indonesia, U. P., Sukasari, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) PADA. *Ringkang : Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(1), 149–160.
- Munandar, U. (2021). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Musa, H. (2025). *Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar*. 1(4), 13–23.
- Nurfadilah, S., Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). *Desain Pop - up book Tari Arimbi*

sebagai Pengenalan Muatan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar Design of a Arimbi Dance Pop - up book as an Introduction to Local Content for Elementary School Students. 14, 17–32.

- Nuriawati, R., & Arthur, S. N. (2018). Kreativitas Gondo Dalam Tari Jaipongan. *Jurnal Seni Makalangan, 5*(2), 27–40.
- Pasaribu, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Seni Tari Terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 8*(1), 285–304. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1327>
- Putri, A. E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 9*(2), 533–540. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30523>
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Grup.
- Sari, M. W. R., Karyati, D., & Budiman, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari, 1*(2), 68–77.
- Sela, W., Kurnia, M., & Sari, D. R. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Lime Gades Rengkek. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2*(6), 800–804. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.230>
- Soedarsono, R. . (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 4*(1), 26–42. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Tiballa, M. D. S., Sudana, D. N., & Gading, I. K. (2017). pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Yulian Kasmahidayat, Ria Sabaria, Saian Badaruddin, Fitri Kurniati, & Agus Sudirman. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE, 168–176*. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.679>